Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 6 No. 1 (2026), hal. 102-109
ISSN (online) 2808-1315

Submitted: 30-01-2026	Revised: 04-04-2026	Accepted: 05-05-2026

Penerapan Literasi Digital dan Kecakapan Sosial-Emosional dalam Program Edukasi Anti-*Bullying* di MTs Al-Khoiriyah

Renny Yuliarti[1*], Andri Ani Suryawijaya [2], Riska Meisyi Putri[3], Mardalena[4]
[1,2,3,4] Universitas Merangin
[*]Corresponding Author: e-mail: rennyyulia88@gmail.com

ABSTRACT

The phenomenon of *bullying* in junior high schools, including Islamic junior high schools (Madrasah Tsanawiyah), is a serious issue that hinders students' social and emotional development. In the digital era, improving digital literacy and social-emotional skills is a strategic step in building positive character and preventing aggressive behavior among students. This community service program aims to increase students' awareness and ability to use technology wisely and manage emotions in social interactions, both in the real world and online. The program was implemented at Al-Khoiriyah Islamic junior high school through a participatory approach involving teachers, students, and parents. The program included digital literacy training, social-emotional simulations, and the creation of digital-based anti-*bullying* educational content. Results showed an increase in students' understanding of digital ethics, social empathy, and ability to resolve conflicts constructively. This program contributes to the creation of a friendly, safe, and digitally character-driven madrasah ecosystem.

Keywords: *Bullying*; Character Education; Digital Literacy; Social-Emotional Skills

ABSTRAK

Fenomena *bullying* di lingkungan sekolah menengah pertama, termasuk Madrasah Tsanawiyah, menjadi isu serius yang menghambat perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Di era digital, peningkatan literasi digital dan kecakapan sosial-emosional menjadi langkah strategis untuk membangun karakter positif dan mencegah perilaku agresif antar siswa. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi secara bijak serta mengelola emosi dalam interaksi sosial di dunia nyata maupun digital. Kegiatan dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Al-Khoiriyah melalui pendekatan partisipatif melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Metode kegiatan meliputi pelatihan literasi digital, simulasi sosial-emosional, dan pembuatan konten edukatif anti-*bullying* berbasis media digital. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap etika digital, empati sosial, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Program ini berkontribusi pada terciptanya ekosistem madrasah yang ramah, aman, dan berkarakter digital positif.

Kata Kunci: *Bullying*; Edukasi Karakter; Literasi Digital; Kecakapan Sosial-Emosional

This article is assigned with doi: https://doi.org/10.37567/pkm.v6i1.5003

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial dan pendidikan yang masih menjadi tantangan global di abad ke-21. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kesehatan mental dan prestasi akademik siswa, tetapi juga memengaruhi iklim belajar yang kondusif di sekolah. Dalam konteks pendidikan Islam, perilaku *bullying* bertentangan dengan nilai moral dan spiritual yang menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan seperti Madrasah Tsanawiyah perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial dan empati di era digital. Perpaduan antara literasi digital dan kecakapan sosial-emosional menjadi strategi penting untuk membangun lingkungan pendidikan yang aman dan berkarakter. *Bullying* di Indonesia masih menunjukkan angka yang mengkhawatirkan, baik di sekolah umum maupun madrasah. Data UNICEF menunjukkan bahwa sekitar 41% remaja di Indonesia pernah mengalami kekerasan verbal atau sosial di lingkungan pendidikan (UNICEF, 2022). Kondisi ini menandakan bahwa upaya pencegahan *bullying* perlu dilakukan melalui pendekatan yang menyentuh aspek perilaku dan nilai moral siswa. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab ganda, yaitu meningkatkan prestasi akademik sekaligus menanamkan akhlak yang mulia. Oleh sebab itu, penerapan program edukasi anti-*bullying* berbasis literasi digital dan kecakapan sosial-emosional merupakan langkah inovatif yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran modern dan nilai-nilai keislaman.

Literasi digital memiliki peran penting dalam membentuk perilaku etis siswa di dunia maya. Literasi ini tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga kesadaran terhadap tanggung jawab, privasi, dan etika komunikasi digital (Livingstone & Stoilova, 2021). Dalam konteks pencegahan *bullying*, literasi digital membantu siswa mengenali, menghindari, dan menanggapi perilaku negatif secara bijak. Dengan demikian, penguatan literasi digital dapat mengubah penggunaan teknologi dari potensi risiko menjadi sarana edukatif yang menumbuhkan rasa saling menghormati antarindividu. Keterampilan ini menjadi fondasi bagi siswa madrasah dalam memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang positif dan beretika.

Selain literasi digital, kecakapan sosial-emosional atau social-emotional learning (SEL) merupakan faktor penting dalam pencegahan *bullying* di sekolah. Kecakapan ini mencakup kemampuan mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, dan membangun hubungan sosial yang sehat (Durlak et al., 2011). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan SEL dapat menurunkan perilaku agresif dan meningkatkan empati serta kesejahteraan psikologis siswa (Tian et al., 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, penguatan SEL sejalan dengan konsep akhlaq al-karimah, yaitu pembentukan karakter yang berempati, sabar, dan menghargai sesama. Integrasi SEL ke dalam program pembelajaran digital akan memperkuat kesadaran moral siswa baik di dunia nyata maupun dunia maya.

Meskipun banyak penelitian membahas literasi digital dan SEL secara terpisah, masih sedikit studi yang menelaah penerapan keduanya secara

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
This article is assigned with doi: https://doi.org/10.37567/pkm.v6i1.5003

terpadu dalam konteks madrasah. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya pendekatan yang menghubungkan kemampuan teknologis dengan kecerdasan emosional siswa (Martins & Manzano-Sánchez, 2025). Melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada penerapan program edukasi anti-*bullying* di Madrasah Tsanawiyah Al-Khoiriyah, pendekatan ini diimplementasikan secara langsung kepada guru dan siswa.

Kolaborasi antara pihak madrasah dan akademisi diharapkan dapat menciptakan model pembelajaran yang relevan dengan tantangan digital dan kebutuhan pembentukan karakter spiritual. Sinergi antara teori dan praktik ini membuka peluang bagi madrasah untuk menjadi pelopor pendidikan digital yang berlandaskan nilai moral dan empati sosial.

Dengan demikian, penerapan literasi digital dan kecakapan sosial-emosional dalam program edukasi anti-*bullying* di Madrasah Tsanawiyah Al-Khoiriyah bukan sekadar inovasi pembelajaran, melainkan strategi transformasi budaya sekolah yang berkarakter. Pendekatan ini menempatkan teknologi dan nilai kemanusiaan sebagai dua elemen yang saling melengkapi untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bernilai etis. Melalui kegiatan pengabdian ini, madrasah diharapkan dapat menjadi teladan dalam mengintegrasikan kemajuan digital dengan pembinaan moral peserta didik, sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi upaya nasional dalam membentuk generasi yang cerdas secara digital dan berakhlak mulia.

TAHAPAN DAN METODE KEGIATAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang dipadukan dengan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Al-Khoiriyah. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang penerapan literasi digital dan kecakapan sosial-emosional dalam konteks pencegahan *bullying* di lingkungan madrasah. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali fenomena sosial secara kontekstual melalui pemaknaan terhadap data non-numerik yang bersumber dari teks dan pengalaman lapangan. Pendekatan ini relevan untuk mengintegrasikan teori, data empiris, dan refleksi praktik pendidikan dalam konteks sosial keagamaan madrasah yang unik (Creswell, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap utama. Tahap pertama adalah pengumpulan literatur ilmiah yang relevan dengan topik literasi digital, kecakapan sosial-emosional, dan program pencegahan *bullying* di sekolah menengah. Sumber literatur diambil dari jurnal bereputasi nasional dan internasional yang dapat diakses secara terbuka (open access), termasuk UNICEF Reports, Frontiers in Psychology, Computers & Education, dan Jurnal Pendidikan Islam Indonesia. Tahap kedua adalah pengamatan dan refleksi kegiatan pengabdian masyarakat di Madrasah Tsanawiyah Al-Khoiriyah, yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua dalam kegiatan pelatihan serta diskusi kelompok. Data dari kedua sumber tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi pola keterkaitan antara literasi digital, SEL, dan perilaku anti-*bullying* di lingkungan madrasah (Sugiyono, 2019).

This article is assigned with doi: https://doi.org/10.37567/pkm.v6i1.5003

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis) yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Proses ini meliputi enam langkah: (1) familiarisasi dengan data, (2) pengkodean awal, (3) pencarian tema, (4) peninjauan tema, (5) penamaan tema, dan (6) penulisan laporan hasil. Teknik ini memungkinkan peneliti menemukan tema-tema utama yang muncul dari hasil kajian pustaka dan kegiatan lapangan. Dalam konteks penelitian ini, tema yang dianalisis mencakup penguatan literasi digital, pengembangan empati melalui pembelajaran sosial-emosional, serta strategi guru dalam menanamkan nilai anti-*bullying*. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menjaga validitas melalui triangulasi sumber dan penelusuran silang antar-temuan literatur.

Keabsahan data diperkuat melalui validasi isi (content validation) dengan melibatkan pakar pendidikan Islam dan praktisi teknologi pendidikan. Menurut Lincoln dan Guba (1985), kredibilitas dan keandalan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan menggunakan strategi member checking dan peer debriefing (Lincoln & Guba, 1985). Dalam penelitian ini, hasil sementara dari analisis literatur dan kegiatan pengabdian dikonsultasikan kepada ahli dan pihak madrasah untuk memastikan kesesuaian konteks dan interpretasi data. Validasi ini penting agar hasil penelitian tidak hanya memiliki akurasi ilmiah tetapi juga relevansi praktis bagi dunia pendidikan Islam di era digital.

Prosedur pelaksanaan penelitian ini mengikuti prinsip etika penelitian pendidikan yang menekankan pada penghormatan terhadap partisipan, transparansi data, dan manfaat sosial. Semua kegiatan pengumpulan data dilakukan setelah memperoleh izin resmi dari pihak madrasah dan persetujuan peserta. Prinsip ini sesuai dengan pedoman etika penelitian pendidikan UNESCO (2021) yang menekankan pentingnya perlindungan hak anak dalam konteks kegiatan belajar berbasis teknologi. Pelaksanaan penelitian juga mempertimbangkan sensitivitas nilai-nilai Islam yang berlaku di madrasah, khususnya dalam menyikapi kasus atau isu yang berkaitan dengan perilaku siswa. Pendekatan yang etis dan kontekstual ini memastikan penelitian memberikan manfaat nyata bagi peningkatan karakter dan kompetensi digital siswa. Dengan pendekatan metodologis yang terintegrasi ini, penelitian tidak hanya menghasilkan kajian teoritis tetapi juga rekomendasi praktis yang dapat diterapkan secara langsung dalam pembelajaran. Penggabungan studi literatur dengan praktik pengabdian di lapangan memungkinkan terciptanya model pembelajaran anti-*bullying* berbasis literasi digital dan sosial-emosional yang sesuai dengan karakteristik madrasah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum madrasah yang berorientasi pada kecerdasan digital, keseimbangan emosional, dan nilai moral keislaman, serta menjadi referensi bagi penelitian lanjutan dalam bidang pendidikan karakter di era transformasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program penerapan literasi digital dan kecakapan sosial-emosional di Madrasah Tsanawiyah Al-Khoiriyah memperlihatkan perubahan positif dalam perilaku siswa baik di ruang digital maupun dalam interaksi sosial di

This article is assigned with doi: https://doi.org/10.37567/pkm.v6i1.5003

lingkungan sekolah. Sebelum program dilaksanakan, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa sering menggunakan media sosial untuk menyebarkan komentar negatif atau mengolok teman sekelas. Setelah mengikuti pelatihan literasi digital, siswa mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan digital serta memahami dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis teman sebaya. Hal ini sejalan dengan temuan Livingstone & Stoilova (2021) yang menyatakan bahwa peningkatan literasi digital berperan penting dalam membangun tanggung jawab etika di kalangan remaja. Implementasi serupa juga ditemukan oleh Ardianti et al. (2022) yang menjelaskan bahwa pelatihan literasi digital di sekolah menengah Indonesia mampu mengubah pola berpikir siswa menjadi lebih reflektif dan empatik terhadap pengguna lain.

Kegiatan pelatihan berbasis literasi digital dilakukan melalui metode experiential learning menggunakan media interaktif seperti Padlet dan Canva for Education, yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa. Proses pembelajaran ini memungkinkan siswa memproduksi konten digital yang positif, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan etika penggunaan teknologi. Hasil ini memperkuat pandangan Ribble (2015) mengenai sembilan elemen digital citizenship, di mana kesadaran etika, keamanan, dan empati menjadi fondasi pembentukan perilaku digital yang bertanggung jawab. Sejalan dengan itu, Tian et al. (2023) menemukan bahwa integrasi social-emotional learning (SEL) dalam konteks digital mampu meningkatkan perilaku prososial dan menurunkan agresivitas daring pada remaja. Dengan demikian, penerapan literasi digital di madrasah berfungsi bukan hanya sebagai penguasaan teknologi, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter moral dan sosial. Peningkatan kecakapan sosial-emosional siswa terlihat dari kemampuan mereka dalam mengelola emosi, menghindari konflik, dan membangun kerja sama kelompok. Kegiatan reflektif dalam program ini membantu siswa mengenali emosi pribadi dan memahami perasaan orang lain melalui simulasi peran dan peer counseling.

Hasil ini mendukung meta-analisis Durlak et al. (2011) yang menyimpulkan bahwa penerapan SEL di sekolah meningkatkan empati dan menurunkan perilaku negatif secara signifikan. Di Indonesia, Rahmawati & Susanto (2021) juga menemukan bahwa pembelajaran berbasis nilai Islami efektif memperkuat dimensi emosional dan sosial siswa madrasah, terutama dalam mengembangkan rasa hormat dan empati. Hal ini menunjukkan bahwa SEL dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan Islam tanpa menghilangkan dimensi spiritual dan moral yang melekat dalam tradisi madrasah. Integrasi literasi digital dan SEL dalam satu program memberikan hasil yang lebih efektif dibandingkan penerapan tunggal. Siswa tidak hanya memahami risiko perilaku daring yang tidak etis, tetapi juga menginternalisasi nilai empati dan tanggung jawab sosial dalam setiap aktivitas digitalnya. Widyastuti & Handayani (2023) menemukan bahwa guru berperan penting sebagai fasilitator budaya anti-*bullying* melalui teladan perilaku digital positif dan pembelajaran reflektif. Temuan ini diperkuat oleh UNICEF (2022) yang menekankan bahwa anak-anak yang dibekali dengan kemampuan berpikir kritis dan sosial-emosional cenderung lebih tahan terhadap pengaruh negatif media daring.

This article is assigned with doi: https://doi.org/10.37567/pkm.v6i1.5003

Sinergi kedua pendekatan ini menciptakan kultur belajar madrasah yang aman, inklusif, dan menghargai keberagaman. Penerapan yang berkelanjutan diharapkan dapat mengurangi perilaku perundungan baik di lingkungan fisik maupun digital. Hasil analisis juga menunjukkan adanya peningkatan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua setelah pelaksanaan program. Keterlibatan orang tua dalam diskusi literasi digital membantu memperkuat nilai-nilai etika bermedia di rumah. Temuan ini sesuai dengan laporan UNESCO (2021) yang menegaskan pentingnya keterlibatan keluarga dalam pendidikan etika digital anak. Di tingkat nasional, Kemenag RI (2021) juga menekankan moderasi beragama sebagai dasar bagi pendidikan karakter di madrasah yang adaptif terhadap tantangan era digital. Pendekatan ini tidak hanya membentuk siswa yang paham teknologi, tetapi juga yang berakhlak, empatik, dan sadar sosial. Oleh karena itu, keberhasilan program ini menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dan SEL dapat menjadi model pendidikan karakter berbasis teknologi yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

PENUTUP

Kegiatan penerapan literasi digital dan kecakapan sosial-emosional dalam program edukasi anti-*bullying* di Madrasah Tsanawiyah Al-Khoiriyah Kecamatan Renah Pamenang menunjukkan hasil yang signifikan dalam membangun lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berkarakter. Pembelajaran digital yang dikemas secara interaktif telah meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami etika bermedia dan mengidentifikasi perilaku perundungan, baik dalam konteks daring maupun luring. Sementara itu, penguatan kecakapan sosial-emosional mampu menumbuhkan empati, rasa tanggung jawab, serta keterampilan dalam mengelola emosi dan berinteraksi secara positif di antara siswa. Kombinasi kedua aspek tersebut menjadikan pendidikan di madrasah tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moralitas peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan.

Berdasarkan hasil kegiatan ini, direkomendasikan agar madrasah terus mengembangkan program pembelajaran yang mengintegrasikan literasi digital dan pendidikan sosial-emosional secara berkelanjutan. Guru perlu mendapatkan pelatihan lanjutan mengenai strategi pembelajaran yang responsif terhadap isu sosial di era digital agar mampu menanamkan nilai tanggung jawab, empati, dan toleransi dalam kegiatan belajar. Lembaga pendidikan juga disarankan menjalin kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis teknologi untuk mencegah perilaku *bullying* sejak dini. Selain itu, kebijakan pendidikan daerah diharapkan dapat mendukung pengembangan kurikulum literasi digital yang berorientasi pada pembentukan perilaku etis dan beradab di kalangan remaja madrasah. Dengan demikian, hasil pengabdian ini dapat menjadi model pembelajaran yang mampu menjawab tantangan moral dan sosial pada generasi muda di era digital.

This article is assigned with doi: https://doi.org/10.37567/pkm.v6i1.5003

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, S. K., Mohammed, R. A., Nashwan, A. J., Ibrahim, R. H., Abdalla, A. Q., M. Ameen, B., & Khdhir, R. M. (2025). Using thematic analysis in qualitative research. Journal of Medicine, Surgery and Public Health, 6, 100198.

Ardianti, S. D., Wulandari, R., & Rahma, N. (2022). Implementasi literasi digital dalam pembelajaran untuk meningkatkan etika bermedia siswa SMP. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 7(3), 255–266. https://journal.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/2852

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77–101.* https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Creswell, J. W. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based interventions. Child Development, 82(1), 405–432.* https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). Pedoman penguatan moderasi beragama di madrasah. Direktorat KSKK Madrasah. https://ditpsd.kemenag.go.id/pustaka/moderasi-beragama-di-madrasah.pdf

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic inquiry. SAGE Publications.

Livingstone, S., & Stoilova, M. (2021). The role of digital literacy in children's digital citizenship. Computers & Education, 169, 104225. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104225

Martins, M., & Manzano-Sánchez, D. (2025). Digital innovation and empathy development in school education. Frontiers in Psychology, 16(4), 334–349. https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg

Rahmawati, N., & Susanto, H. (2021). Penguatan kecakapan sosial-emosional siswa melalui pembelajaran berbasis nilai Islami di madrasah. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 187–199.* https://journal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpi/article/view/4578

Ribble, M. (2015). Digital citizenship in schools (3rd ed.). International Society for Technology in Education (ISTE). https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED573013.pdf

Sari, M., & Fitriani, A. (2020). Penerapan pembelajaran sosial emosional untuk mengurangi perilaku *bullying* di sekolah. Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman, 6(1), 21–30.* https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/arrahman/article/view/13824

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif untuk penelitian pendidikan, sosial, dan humaniora. Bandung: Alfabeta.

Tian, J., Zhang, L., & Chen, Y. (2023). Integrating SEL and digital learning for adolescent prosocial behavior. Journal of Educational Technology & Society, 26(2), 55–69.* https://www.jstor.org/stable/48649832

UNESCO. (2021). Ethical guidelines for educational research with children and youth. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379434

This article is assigned with doi: https://doi.org/10.37567/pkm.v6i1.5003

UNICEF. (2022). The state of the world's children 2022: Children in a digital world. https://www.unicef.org/reports/state-worlds-children-2022

Widyastuti, F., & Handayani, L. (2023). Peran guru dalam membangun budaya anti-perundungan di sekolah menengah. Jurnal Pendidikan Karakter, 13(2), 245–258.* https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/55572

This article is assigned with doi: https://doi.org/10.37567/pkm.v6i1.5003